

## Strategi implementasi Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu melalui Kegiatan Gotong Royong

Ady Darmansyah<sup>a, 1</sup>

Atika Susanti<sup>b, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Tangerang Raya, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup> [adydarmansyah@untara.ac.id](mailto:adydarmansyah@untara.ac.id); <sup>2</sup> [atikasusanti@unib.ac.id](mailto:atikasusanti@unib.ac.id);

### ABSTRAK

**Abstrak** Peningkatan kesadaran lingkungan sekolah Adiwiyata mendorong siswa untuk memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup dan melakukan tindakan nyata untuk melindunginya. Kegiatan ini mencakup pembelajaran tentang alam, pengelolaan sampah, penghematan energi, dan upaya konservasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu melalui kegiatan gotong royong. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Kota Bengkulu telah mengimplementasikan program Adiwiyata dengan melibatkan kegiatan gotong royong sebagai strategi utama. Kegiatan gotong royong yang dilakukan meliputi (1) bersih-bersih lingkungan sekolah, (2) pengelolaan limbah, (3) penghematan energi dan air, serta (4) penanaman tanaman di taman sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diberdayakan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki rasa kepedulian terhadap kebersihan serta kelestarian alam. Dalam kesimpulannya, strategi implementasi Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu melalui kegiatan gotong royong telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Kegiatan gotong royong menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran lingkungan dan mengembangkan sikap sosial siswa. Implikasi penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program Adiwiyata dan penerapan pendekatan gotong royong dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.

### Informasi Artikel

Direview 18 07 2023

Diterima 10 08 2023

### Kata kunci

*Pendidikan Karakter; Gotong royong; Peduli Lingkungan; Adiwiyata;*

### ABSTRACT

*Increasing environmental awareness in Adiwiyata schools encourages students to have a high level of consciousness about the importance of the environment and take tangible actions to protect it. These activities include learning about nature, waste management, energy conservation, and other conservation efforts. This research aims to analyze the implementation strategies of the Adiwiyata program in elementary school 1 Bengkulu city through communal activities. The study is conducted using a qualitative approach and a case study method. Data is collected through observation, interviews, and document analysis. The research findings indicate that elementary school 1 Bengkulu city has implemented the Adiwiyata program by involving communal activities as the main strategy. The communal activities conducted include (1) cleaning the school environment, (2) waste management, (3) energy and water conservation, and (4) planting trees in the school garden. Through these activities, students are empowered to become individuals who are*

### Article History

Received 18 07 2023

Accepted 10 08 2023

### Keywords

*Character Education; Community Work; Environmental Care; Adiwiyata;*

*responsible for the environment and have a sense of care for cleanliness and the preservation of nature. In conclusion, the implementation strategy of Adiwiyata in elementary school 1 Bengkulu city through communal activities has successfully increased students' awareness of the importance of a clean and healthy environment. Communal activities serve as an effective means to build environmental consciousness and develop students' social attitudes. The implications of this research can contribute to the development of the Adiwiyata program and the implementation of communal approaches in character education in other schools.*

## **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan merupakan perhatian serius bagi berbagai pihak karena dampaknya yang meluas ke berbagai aspek lainnya. Satu aspek lingkungan yang terganggu dapat mengganggu aspek lain di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki regulasi yang mengatur tata kelola lingkungan yang sehat guna mengatasi masalah ini (Arliman, 2018). Sikap peduli siswa terhadap lingkungan merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Kepedulian ini juga dapat terbentuk melalui budaya sekolah. Menurut Kurniawan (2013) kepedulian siswa terhadap lingkungan dapat terbentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Sementara itu, menurut Saripudin (2017) budaya sekolah adalah kelompok yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh siswa, guru, staf administrasi, dan masyarakat di sekitar sekolah. Program sekolah Adiwiyata merupakan bagian dari pertumbuhan budaya sekolah (Suprihatin, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Khusna et al (2022) menyatakan bahwa program Adiwiyata atau gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dianggap sebagai wadah yang ideal untuk memperoleh informasi, kebijaksanaan, keindahan, dan kenyamanan yang bermanfaat dalam membangun kehidupan yang sejahtera. Program Adiwiyata yang diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan lebih mudah dalam mempelajari dan menerapkan segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma dan etika pembangunan berkelanjutan (Nurdiati & Pambudi, 2018).

Menurut Uyun et al (2020, p. 12) program Adiwiyata bertujuan agar seluruh siswa ikut terlibat dalam segala aktivitas persekolahan demi menuju lingkungan yang sehat. Adiwiyata Sangat memiliki dampak positif yaitu sekolah dapat lebih berperan aktif dalam menciptakan

kawasan yang peduli dengan lingkungan dan dapat menciptakan siswa yang sadar akan lingkungan (Afriyeni, 2018). Alhamda & Suci (2021) menyatakan bahwa dalam usahanya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anggota sekolah dalam menjaga lingkungan, program Adiwiyata berupaya membentuk dan mendorong peran sekolah dalam melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan dan karakter yang lebih baik. Hasil penelitian Rokhmah (2019) menyimpulkan bahwa implementasi dari program Adiwiyata dapat membentuk karakter kesadaran lingkungan pada siswa.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sehari-hari bagi para siswa dalam melakukan berbagai kegiatan (Wuryandani et al., 2014). Anisa & Ramadan (2021) menyatakan bahwa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti di halaman sekolah. Penataan halaman sekolah juga harus memperhatikan aspek Kesehatan (Apriani & Gazali, 2018). Menurut Lubis (2023) keadaan yang tidak sehat di halaman sekolah dapat menyebabkan penyakit dan menciptakan aroma yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi semua anggota sekolah. Jika lingkungan sekolah diatur dan dikelola dengan baik, hal ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan indikasi bahwa sekolah tersebut memiliki lingkungan yang sehat (Ismail, 2021). Saat ini, masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah (Sangkut et al., 2019). Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang membuang sampah sembarangan dan kurangnya inisiatif untuk membersihkan sampah yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Padahal, jika terdapat kepedulian dan kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, kebersihan lingkungan akan terjaga dan terpelihara. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang implementasi program Adiwiyata, program ini merupakan serangkaian program yang telah ditetapkan untuk sekolah dengan tujuan mengembangkan kesadaran lingkungan dan budaya yang tinggi di lingkungan sekolah. Menurut Sideris (2016), usaha dalam pendidikan lingkungan dianggap penting untuk memenuhi aspirasi akademik dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi di SDN 1 Kota Bengkulu terlihat sudah menerapkan kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan program sekolah adiwiyata. Meskipun memiliki luas yang cukup besar, sekolah ini tetap mempertahankan suasana yang alami dan terjaga kebersihannya karena selalu memberikan pengajaran tentang pentingnya penghijauan. Selain

itu, sekolah ini juga berhasil menjaga infrastruktur yang baik karena pendidikannya yang terus mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada siswa (Abidin, 2018). Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat dan negara (Akhwani & Romdloni, 2021). Dengan mengajarkan dan memupuk nilai-nilai yang baik dalam diri siswa, diharapkan mereka dapat membentuk kebiasaan perilaku yang positif (Perdana, 2018). Salah satu karakter yang dikembangkan adalah gotong royong. Gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang timbul dari sikap loyal individu dalam suatu komunitas untuk memberikan bantuan kepada individu lainnya atau untuk kepentingan bersama (Kurniawati & Mawardi, 2021). Menurut Maulana (2020) perlu ada peningkatan dalam pengorganisasian manajemen pendidikan karakter gotong royong, terutama dalam hal perumusan karakter gotong royong. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini, dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah dan program Adiwiyata (Deswari & Supardan, 2016). Penelitian lain menunjukkan sekolah dasar menggunakan program Adiwiyata untuk membantu siswa dalam pembentukan dan pengembangan karakter mereka, dengan kegiatan yang menumbuhkan karakter gotong royong, kesadaran lingkungan, kemandirian, kreativitas, disiplin, nasionalisme, religiusitas, dan tanggung jawab (Aini et al., 2021). Melalui program Sekolah Adiwiyata, terbentuk nilai-nilai karakter sosial pada peserta didik, seperti sikap jujur, disiplin, kerjasama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan (Azizah & Amalia, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Hasanah & Ernawati (2020), indikator karakter gotong royong dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) menghargai sesama, 2) inklusif, 3) kerja sama, 4) solidaritas dan empati, 5) komitmen atas keputusan bersama, 6) musyawarah untuk mufakat, 7) tolong menolong, 8) anti diskriminasi, 9) kekerasan, kerelawanan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu melalui kegiatan gotong royong.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di SDN 1 Kota Bengkulu, yang merupakan sekolah Adiwiyata dan

melaksanakan kegiatan gotong royong sebagai salah satu bentuk penerapannya. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan gotong royong di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 1 Kota Bengkulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi implementasi Adiwiyata melalui kegiatan gotong royong. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan, program, dan dokumen terkait Adiwiyata. Dalam rangka memastikan keabsahan data, digunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data model interaktif, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017). Tahap pertama adalah reduksi data, data yang terkumpul disederhanakan dan diorganisir agar lebih mudah dianalisis. Tahap kedua adalah penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur. Tahap terakhir adalah penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan menguji kesimpulan tersebut untuk memastikan keabsahannya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu**

Program Adiwiyata merupakan salah satu program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk mendorong pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini, diharapkan setiap warga sekolah aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang menjunjung lingkungan yang sehat dan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu kegiatan atau aktivitas yang ada pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bengkulu adalah melakukan penilaian Adiwiyata terhadap sekolah-sekolah yang ada di wilayah Kota Bengkulu. Melalui kegiatan Adiwiyata, diharapkan sekolah-sekolah di Kota Bengkulu memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Prahasti et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Kota Bengkulu, sekolah ini dikenal sebagai sekolah Adiwiyata karena komitmennya dalam menjaga lingkungan. Lingkungan sekolah masih terjaga keasriannya dengan banyaknya pepohonan dan tumbuhan, menciptakan suasana yang sejuk dan harmonis dengan alam. SDN 1 Kota Bengkulu pernah meraih gelar "Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional" dan saat ini sedang menuju status "Sekolah Adiwiyata Mandiri". Sebagai sekolah Adiwiyata mandiri, SDN 1 Kota Bengkulu bertanggung jawab untuk membimbing sekolah lain agar juga dapat menjadi sekolah Adiwiyata, dengan minimal membimbing lima sekolah agar program ini dapat berjalan efektif. Untuk mencapai tujuan ini, SDN 1 Kota Bengkulu harus meningkatkan program Adiwiyata yang sedang dijalankan.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa SDN 1 Kota Bengkulu pernah menerima bantuan dari tim sukarelawan dalam membina program Adiwiyata, seperti pembuatan ekoenzim, *ecobrick*, dan kompos menggunakan sampah yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengolah dan memanfaatkan sampah dengan baik. Sebelum kedatangan tim Adiwiyata dan lingkungan hidup, sekolah ini telah menerapkan kebijakan pengurangan penggunaan plastik. Di kantin sekolah, penggunaan plastik telah digantikan dengan penggunaan wadah yang tidak menghasilkan sampah plastik. Selain itu, ketika ada tamu, cangkir digunakan sebagai wadah minuman bukan menggunakan minuman kemasan. Dengan langkah-langkah tersebut, SDN 1 Kota Bengkulu terus berupaya menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui kebijakan pengurangan penggunaan plastik dan melalui pembinaan sekolah lain agar juga menjadi sekolah Adiwiyata. Seorang kepala sekolah yang baik diharapkan mampu menjalankan pembelajaran yang baik di sekolah, yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik bagi guru dan siswa (Sriwahyuni et al., 2019). Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi harmonis dan kondusif di seluruh komponen pendidikan secara terpadu, dengan tujuan meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan (Fitria & Samsia, 2020).

Implementasi kegiatan gotong royong dalam program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu telah menghasilkan efek yang positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan gotong-royong di sekolah tersebut telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari Sabtu setelah kegiatan senam. Melalui pelaksanaan rutin kegiatan gotong-royong, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap gotong-royong yang kuat. Siswa belajar untuk bekerja sama dan berusaha keras demi kebaikan lingkungan sekolah. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan antara lain yaitu: (1) membersihkan lingkungan sekolah, termasuk mengumpulkan dan memilah sampah organik

dan non-organik; (2) penghematan energi dan air; (3) melakukan kegiatan menyiram dan menanam tanaman dalam pot, sehingga mereka belajar untuk merawat kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar; (4) mengolah sampah organik menjadi pupuk atau ekoenzim. Siswa mengumpulkan sampah organik dan mengolahnya menjadi pupuk yang dapat digunakan untuk tanaman di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, siswa belajar tentang siklus alam dan pentingnya daur ulang untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Sampah plastik juga tidak hanya dibiarkan begitu saja, melainkan dikumpulkan dan diolah menjadi *ecobrick*. Melalui kegiatan ini, peserta didik mempelajari tentang dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan dan cara mengurangnya melalui upaya daur ulang. Pembuatan *ecobrick* menjadi salah satu bentuk konkret dari upaya mereka dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mengurangi dampak limbah plastik terhadap lingkungan.



Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong Siswa di SDN 1 Kota Bengkulu

Kegiatan gotong-royong dalam program Adiwiyata ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, tetapi juga nilai-nilai Pancasila gotong royong. Siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan program Adiwiyata, yaitu menciptakan sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian,

implementasi profil pelajar Pancasila gotong royong dalam program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki sikap gotong-royong. Melalui kegiatan gotong-royong, siswa belajar untuk menghargai lingkungan, bekerja sama dalam tim, dan melakukan tindakan nyata untuk menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.

## **2. Upaya dalam Implementasi Kegiatan Gotong Royong di SDN 1 Kota Bengkulu**

Permasalahan yang ada di sekolah dasar adalah kurangnya sikap gotong royong di antara siswa. Siswa tidak mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman saat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, sering terjadi pertengkaran antara teman karena tingginya sikap egosentris dikarenakan kurangnya kebiasaan bersosialisasi, serta pengaruh dari globalisasi yang menyebabkan siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget (Rahayu et al., 2020). Bergotong royong yang dimaksud adalah kolaborasi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan (Agustin & Warsono, 2022). Melaksanakan tugas-tugas yang berat sehingga menjadi lebih mudah dilakukan, dan rasa persaudaraan memunculkan rasa saling mengasahi dalam setiap kegiatan (Gunawan, 2022).

Strategi implementasi Adiwiyata melalui kegiatan gotong royong di SDN 1 Kota Bengkulu meliputi pengorganisasian kegiatan, pemberian peran dan tanggung jawab kepada siswa dan anggota sekolah, serta pembentukan budaya partisipasi dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembagian peran dalam program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu yaitu: (1) siswa sebagai tim pengelola sampah; tim perawatan tanaman; dan tim kampanye lingkungan. (2) guru sebagai pembimbing tim lingkungan dan pengajar lingkungan; (3) staf sekolah sebagai pengelolaan infrastruktur lingkungan dan koordinator program adiwiyata; (4) orang tua sebagai pendukung program.

Upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menerapkan profil pelajar Pancasila elemen gotong royong terlihat jelas melalui pelaksanaan kegiatan gotong royong di sekolah. Kepala sekolah mengambil langkah strategis dengan membentuk tim yang terdiri dari guru-guru yang berdedikasi dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Pancasila dan gotong royong. Tim-tim ini bekerja sama untuk menyusun rencana dan strategi dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. Salah satu tugas guru adalah membimbing peserta didik dalam pembuatan *ecobrick*. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan instruksi teknis tentang cara membuat *ecobrick*, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Guru juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana *ecobrick* dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi limbah plastik. Dengan bimbingan guru, siswa belajar untuk menghargai



lingkungan sekitar dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dalam mengelola sampah.

Implementasi kegiatan gotong royong dilakukan guru dan siswa bekerja secara kolaboratif dalam kegiatan gotong royong. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan bagi siswa. Mereka memberikan arahan, memotivasi, dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam penerapan profil pelajar Pancasila gotong royong, terlihat betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki sikap gotong royong. Melalui kegiatan gotong royong, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai moral yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam pembuatan ekoenzim, yang merupakan pengganti bahan kimia berbahaya dalam kegiatan sehari-hari. Guru menjelaskan manfaat ekoenzim dan mengajarkan siswa tentang proses pembuatannya. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menggunakan ekoenzim dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti membersihkan ruangan kelas atau area sekolah dengan menggunakan bahan alami yang ramah lingkungan. Selain pembuatan *ecobrick* dan ekoenzim, guru dan siswa juga aktif dalam berbagai kegiatan gotong royong lainnya. Mereka bekerja sama membersihkan area sekolah, merawat taman sekolah, dan melaksanakan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Guru memberikan arahan dan panduan kepada siswa tentang pentingnya bekerja sama dalam gotong royong dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi secara positif dalam upaya ini. Tugas seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus merangsang perkembangan pemikiran mereka. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ide-ide mereka secara langsung. Hal ini menjadi peluang bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran mereka menjadi lebih aktif (Majid & Amaliah, 2023).

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menerapkan kegiatan gotong royong, sekolah menciptakan lingkungan yang berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui kegiatan gotong royong, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling menghormati semakin diterapkan dan ditanamkan dalam diri setiap siswa. Hal ini tidak hanya membentuk karakter yang baik pada siswa, tetapi juga menjadikan sekolah sebagai tempat yang mendorong kesadaran dan tanggung jawab terhadap

lingkungan, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kholis, et al (2014) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat (orang tua/wali murid, lembaga di desa, lembaga bisnis) dapat meningkatkan dan merangsang pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, sekolah berkontribusi dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik.

### **3. Kendala dalam Proses Implementasi Program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu**

Pada pelaksanaan program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia. Hal ini menjadi faktor yang menghambat keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan, seperti pembuatan ekoenzim. Tidak semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini, dan juga tidak semua siswa memahami secara mendalam tentang proses pembuatan ekoenzim. Sebagai solusi, hanya tim dari kelas 4 atau kelas 5 yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Meskipun pada umumnya siswa memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, namun pelibatan dalam pengolahan limbah menjadi tanggung jawab tim yang bergerak di bidang Adiwiyata. Hal ini menjadi kendala dalam mencapai partisipasi penuh dari seluruh siswa dalam mengimplementasikan program Adiwiyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan pengolahan sampah dan pembuatan produk daur ulang seperti ekoenzim. Selain keterbatasan waktu, kendala lain yang dihadapi adalah faktor cuaca. Cuaca dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di luar ruangan, seperti membersihkan lingkungan sekolah, menanam tanaman, atau kegiatan gotong royong lainnya. Cuaca yang buruk, seperti hujan atau kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan, dapat mengganggu jadwal pelaksanaan kegiatan Adiwiyata. Dalam situasi ini, perlu dilakukan penyesuaian jadwal atau mencari alternatif kegiatan yang dapat dilakukan di dalam ruangan jika cuaca tidak mendukung. Menurut Munardji et al (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Program Adiwiyata adalah kolaborasi yang baik antara anggota sekolah, masyarakat sekitar, pimpinan setempat, dan pihak terkait lainnya. Semua anggota sekolah perlu memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan program ini.

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, penting bagi sekolah untuk tetap berkomitmen dalam melaksanakan program Adiwiyata dan mencari solusi yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada seluruh siswa mengenai pembuatan ekoenzim, sehingga mereka dapat ikut serta dan berkontribusi dalam pengelolaan limbah. Selain itu, perencanaan yang lebih baik juga perlu dilakukan untuk mempertimbangkan faktor cuaca sehingga kegiatan dapat

berjalan lancar. Jika cuaca tidak mendukung, alternatif kegiatan dalam ruangan dapat disiapkan.

Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan pelaksanaan program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu dapat berjalan lebih efektif dan melibatkan seluruh siswa. Dengan partisipasi penuh dari semua siswa, nilai-nilai Adiwiyata dan gotong royong dapat ditanamkan dengan lebih kuat dalam diri mereka, sehingga terwujud lingkungan sekolah yang lebih berkelanjutan dan peduli terhadap lingkungan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang strategi implementasi Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu melalui kegiatan gotong royong, diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan gotong royong memiliki peran penting dalam implementasi program Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu. Melalui kegiatan ini, siswa dan anggota sekolah dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Strategi implementasi Adiwiyata melalui kegiatan gotong royong di SDN 1 Kota Bengkulu meliputi pengorganisasian kegiatan, pemberian peran dan tanggung jawab kepada siswa dan anggota sekolah, serta pembentukan budaya partisipasi dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan gotong royong dalam implementasi Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu mencakup berbagai aktivitas, seperti (1) bersih-bersih lingkungan sekolah, (2) pengelolaan limbah, (3) penghematan energi dan air, serta (4) penanaman tanaman di taman sekolah. Implementasi Adiwiyata melalui kegiatan gotong royong di SDN 1 Kota Bengkulu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kebersihan sekolah, partisipasi siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Strategi ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan program Adiwiyata melalui kegiatan gotong royong untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Abidin, A. R. (2018). *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MA Negeri Ambon*. IAIN Ambon.
- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak untuk Peduli Lingkungan yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1171>
- Agustin, D., & Warsono, W. (2022). Budaya Gotong Royong Pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163.
- Aini, T. N., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

- Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan karakter masa pandemi covid-19 di SD. *IJPE: Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12.
- Alhamda, F. N., & Megawati, S. (2021). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 3 Jombang. *Publika*, 9(3), 335–344. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p335-344>
- Anisa, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263–2269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1196>
- Apriani, L., & Gazali, N. (2018). Pelaksanaan trias usaha kesehatan sekolah (UKS) di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.14456>
- Arliman, L. (2018). Eksistensi Hukum Lingkungan dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 761–770. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1683714>
- Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 46–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>
- Deswari, N., & Supardan, D. (2016). Upaya peningkatan environmental literacy peserta didik di sekolah adiwiyata (Studi inkuiri naturalistik di SD Negri 138 Pekanbaru). *Jurnal Socius*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3331>
- Fitria, H., & Samsia, S. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3541>
- Gunawan, I. K. P. (2022). PURA KURSI DI DESA PEMUTERAN KECAMATAN GEROKGAK KABUPATEN BULELENG (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 10–19.
- Hasanah, R., & Ernawati, E. (2020). Studi Pendahuluan: Konstruksi Instrumen Penilaian Analisis Konten Buku Teks Geografi Berbasis Nilai Ppk. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.34312/Jgej.V1i2.6949>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kholis, N., Zamroni, Z., & Sumarno, S. (2014). Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2639>
- Khusna, A. E. N., Mustafida, F., & Zakaria, Z. (2022). Implementasi Program Madrasah Adiwiyata dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di Mi Raden Bagus Talok. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 124–132.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. In *Ar-Ruz Media*.
- Kurniawati, D., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648.
- Lubis, A. S. (2023). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan SD IT Ashabul Kahfi Deli Serdang. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3(1), 265–276.
- Majid, A., & Amaliah, F. R. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI. *Penerbit Tahta Media*.

- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>.
- Munardji, Kholis, N., & Mufidah, N. (2020). Community Multicultural Integration Pattern in Environment-Based Learning. *International Journal of Instruction*, 13(1), 101–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.1317a>
- Nurdiati, D., & Pambudi, D. I. (2018). Implementasi Program Adiwiyata Di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.69>
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Prahasti, P., Kanedi, I., Qurniati, N., & Mirnawati, M. (2022). Aplikasi Penilaian Sekolah Adiwiyata Pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Menggunakan Bahasa Pemrograman Basic dan Database MySQL. *Jurnal Media Infotama*, 18(2), 374–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jmi.v18i2.2943>
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>.
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 67–88.
- Sangkut, E., Djuwita, P., & Dalifa, D. (2019). Penanaman Nilai-nilai Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan pada Siswa Kelas III di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(3), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.2.3.175-185>
- Saripudin, K. K. (2017). *Character education: The concept and application of living values education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sideris, M. C., Papalois, A. E., Athanasiou, T., Dimitropoulos, I., Theodoraki, K., Dos Santos, F. S., Papparoidamis, G., Staikoglou, N., Pissas, D., & Whitfield, P. C. (2016). Evaluating The Educational Environment of An International Animal Model-Based Wet Lab Course for Undergraduate Students. *Annals of Medicine and Surgery*, 12, 8–17.
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2472>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. PT Alfabeta.
- Suprihatin, D. A. (2013). *Introduction to environmental education*. Yogyakarta: Gava Media.
- Uyun, S., Octavia, S. A., Hilaliah, L., & Muharom, A. (2020). *Manajemen Sekolah: Madrasah Adiwiyata*. Deepublish.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>